NILAI NILAI PENDIDIKAN *AKHLAKUL KARIMAH* PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Bidāyāh Āl Hidāyāh*)

SKRIPSI

Oleh :

MOH FAUZI APNANI AAN

NPM: 2018.12.01.01.6633

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN

TAHUN 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi dengan judul :

NILAI NILAI PENDIDIKAN *AKHLAKUL KARIMAH* PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Bidāyāh Āl Hidāyāh*)

Disusun oleh:

MOH FAUZI APNANI AAN

NPM : 2018.12.01.01.6633

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Kraksaan,.....2022

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Abdul Hamid, M.Pd.I	**Ahmad Khumaidi, M.Pd.I**
NIDN. 2124048001	NIDN. 2103129101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Zainul Hasan

Ahmad Khumaidi, M.Pd.I
NIDN. 2103129101

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir skripsi dengan judul :

NILAI NILAI PENDIDIKAN *AKHLAKUL KARIMAH* PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Kajian Kitab *Bidāyāh Āl Hidāyāh*)

Disusun oleh:

MOH FAUZI APNANI AAN

NPM : 2018.12.01.01.6633

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Pada tanggal 19 September 2022

TIM PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mamluatun Ni'mah. M. Pd. Penguji Utama		
Ahmad Khumaidi, M. Pd. Ketua		
Yeniati Ulfa, M. Pd. Sekretaris		

Kraksaan, 19 September 2022

Mengetahui,

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan

Dekan,

Dr. MAMLUATUN NI'MAH, M.Pd

NIDN. 2111078203

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Moh Fauzi Apnani Aan
NPM	:	2018.12.01.01.6633
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Nilai nilai Pendidikan *Akhlakul Karimah* Perspektif Imam Al-ghazali (kajian kitab *bidāyāh āl hidāyāh*)

Menyatakan bahwa proposal skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitka orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Kraksaan, 19 September 2022

Yang menyatakan

Moh Fauzi Apnani Aan
NPM.2018.12.01.01.6633

PERSEMBAHAN

Setahap demi setahap sudah aku lewati dengan perjuangan yang penuh suka dan duka, sekarang mulai kuraih sedikit dari awal keberhasilanku, kebahagiaan yang begitu sangat tak terhingga, namun kebahgiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati sendiri tanpamu orang-orang yang aku sayangi. Puji syukur kepada Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan sederhana ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Alm Bapak. H Ibrahim dan Ibu. Hj Sholeha) yang senantiasa mengasuh, membimbing, mendidik dengan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Saudara kandung (Riadhatun Nasiha) yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan tersendiri kepada peneliti.
3. Kakak Ipar (Imam Suyuti) yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan tersendiri kepada peneliti.
4. My Everything (Nabila Ghinan Nafsi Poerbowo).
5. Semua keluarga dan famili semoga karya ini menjadi sumbangsih wawasan ilmiah, motivasi dan religius bagi mereka dalam hidup ber-agama.

Terima kasih peneliti ucapkan atas keikhlasan dan ketulusannya dalam mencurahkan cinta kasih sayang dan do'anya untuk peneliti. Terima kasih untuk perjuangan dan pengorbanan kalian semua. Semoga kita semua

termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.

MOTTO

اِنَّ ا للهَ لاَ يُغَيِّرُ ماَ بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُ وْا مَا بِاَ نْفُسِهِمْ

Yang artinya *: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".*[1]

[1] Qs. Ar-Ra'd ayat 11.

ABSTRAK

Aan, Moh Fauzi Apnani 2022. Nilai nilai Pendidikan *Akhlakul Karimah* Perspektif Imam Al-Ghazali kajian kitab *bidāyāh āl hidāyāh* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. Pembimbing Dr. Abdul. Hamid, M.Pd.I dan Ahmad Khumaidi, M.Pd.I

Kata kunci : **Pendidikan Akhlak, Bidayah Al Hidayah.**

"Bidayat al-Hidayah" merupakan sebuah kitab panduan hasil karya dari filosof Islam al-Ghazali, mengajak kepada setiap muslim untuk menjadi makhluk yang baik secara total, dalam pandangan Allah dan manusia, yang di ajarkan melalui sentuhan akhlak-tasawuf. Yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" karya al-Gozali. Dilatar belakangi dengan merosotnya posisi pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat. Berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan akhlak mulai mencuat hingga menyebabkan degradasi moral. Karenanya, perlu kajian mengenai pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan pencerahan. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan di kaji hubungan atau relevansinya dengan pendidikan karakter sebagai identitas bangsa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" al-Ghozali. Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi data dan mengkaji data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, membuahkan hasil tentang: nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" adalah niat baik mencari ilmu, *zikrullah*, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*).

ABSTRAK

Aan, Moh Fauzi Apnani 2022. Values of Moral Education in Imam Al-ghazali's Perspective Studying the book of bidāyāh āl hidāyāh ***Thesis.*** *Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah,* Zainul Hasan Genggong *Islamic University. Advisor* Dr. Abd. Aziz, M.Ag and Ahmad Khumaidi, M.Pd.I

Keywords : **Pendidikan Akhlak, Bidayah Al Hidayah.**

"Bidayat al-Hidayah" is a guide book created by the Islamic philosopher al-Ghazali, inviting every Muslim to become a totally good creature, in the sight of Allah and humans, which is taught through a touch of moral-sufism. The focus of this research is on the values of moral education which are contained in the book "Bidayat al-Hidayah" by al-Gozali. This is motivated by the declining position of moral education in the community. Various problems related to morality began to stick out to cause moral degradation. Therefore, it is necessary to study moral education which is expected to provide enlightenment. In addition, this study will also examine its relationship or relevance to character education as the identity of the Indonesian nation.

This research is a literature study (library research). The researcher tries to examine the values of moral education contained in the book "Bidayat al-Hidayah" al-Ghozali. Data collection techniques by digging library materials that are coherent and relevant to the object of discussion under study. The approach used is descriptive. While the analysis uses content analysis, which

is a method that uses systematic techniques to analyze the content of the data and examine the data.

The results of the research carried out, yielded results about: the values of moral education in the book "Bidayat al-Hidayah" are good intentions to seek knowledge, zikrullah, use time well, stay away from Allah's prohibitions, ethics of an educator, morals of students maintain decency towards educators, maintain ethics towards parents, maintain good relations with lay people, close friends, and new people. All of them are oriented towards holistic moral development, namely comprehensive morals, including morals to Allah SWT (habl min Allah), oneself and others (habl min al-nas).

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Tiada uraian kalimat yang utama yang patut diungkapkan kecuali ungkapan rasa puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayangnya kepada umatmanusia dengan tiada terhingga. Dan berkat ridho-Nya pula penulis dapat menyelesaikan penulisan karyailmiah berupa proposal skripsi sebagai aktifitas akhir didalam upaya kami menempuh studi dijenjang perguruan tinggi strata satu ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kan kepada junjungan kita baginda agung nabi Muhammad SAW, parakeluarga, sehabat dan para pengikutnya, yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi sekalian umat. Proposal Skripsi ini berjudul: **Nilai-nilai Pendidikan *Akhlakul Karimah* Perspektif Imam Al-Ghazali kajian kitab *bidāyāh āl hidāyāh***

Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan Proposal skripsi ini berkat adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, untuk itu didalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Seluruh keluarga besar shohibul bait sekaligus ketuaYayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, khususnya KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan moral dan spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penulis dalam menuntut ilmu.
3. Ustad Dr. Abdul Aziz, M.Ag. selaku rector Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo
4. Ahmad Khumaidi, M.Pd.I. selaku ketua program pendidikan Agama Islam beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan proposal skripsi.
5. Abdul Hamid, M.Pd.I. selaku pembimbing I.
6. Ustad Ahmad Khumaidi, M.Pd.I**.** Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan, mengorbankan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga selesailah skrpsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan tugas akhir proposal skripsi.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi penulisan, isi, bahasa, dan lain sebagainya. Untuk itu penulis berharap kepada para pembaca, sudilah kiranya memberikan kritik-kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan penyusunan skripsi dimasa mendatang.

Kraksaan,

Yang menyatakan,

ttd

Moh Fauzi Apnani Aan
NPM. 20181201016633

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
LEMBAR PERSETUJUAN.....2
HALAMAN PENGESAHAN.....3
SURAT PERNYATAAN.....4
PERSEMBAHAN.....5
MOTTO.....6
ABSTRAK.....7
***ABSTRACT*.....7i**
KATA PENGANTAR.....9
DAFTAR ISI.....11
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....9
C. Rumusan Masalah.....10
D. Tujuan Penelitian.....10
E. Manfaat Penelitian.....10
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....11
BAB II KAJIAN TEORI.....13
A. Nilai nilai Pendidikan Akhlakul karimah Perspektif Imam Al-Ghazali...13
1. Pengertian Nilai 13
2. Macam-macam Nilai..... 15
3. Peran Nilai 16
B. Pendidikan Akhlakul karimah Perspektif Imam Al-Ghazali.....17

1. Pengertian Pendidikan 17
2. Tujuan Pendidikan 18
3. Kegunaan Pendidikan 19
4. Ruang Lingkup Pendidikan 20
C. Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al-Ghazali.....21
1. Pengertian Akhlak 21
2. Ruang Lingkup Akhlak 22
3. Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak 25
4. Hubungan Akhlak Dengan Pendidikan 26
5. Metode Pendidikan Akhlak 28
D. Nilai nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al-Ghazali..32
1. Dilihat dari segi Hubungan..... 32
2. Dilihat dari segi Sifat 35
E. Kerangka Konseptual..... 38
BAB III METODE PENELITIAN.....39
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....39
B. Sumber Data.....40
C. Teknik Pengumpulan Data.....41
D. Tehnik Analisis Data.....41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....44
A. Biografi Imam Al Ghazali.....44
B. Latar Belakang Imam Al Ghazali Menulis Kitab Bidayat Al Hidayah....53
C. Nilai nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayat Al Hidayah.....56
BAB V P E N U T U P 76
A. Kesimpulan.....76
B. Saran.....78
DAFTAR PUSTAKA.....80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tentang akhlak ini tertuang dalam nash Alquran dan hadist. Bahkan, misi ajaran islam adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al A'raf ayat 199:

خُذِ العَفْوَ وَأْمُرْ بِالعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنْ الجَاهِلِينَ

Artinya:

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh," [2]

Kitab Bidayat al-Hidayah karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam (ulama abad ke VI H atau XII M) ini merupakan kitab yang sangat

[2] Al-Qur'an, 7:199.

fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Imam al-Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberi bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjahui maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati yang secara umum menuntun manusia untuk senantiasa membersihkan jiwa (Tazkiyat an-Nafs) untuk menjadi manusia yang diridloi oleh Allah dan selamat dunia akhirat. [3]

Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam agama Islam secara umum mengajarkan manusia agar membersihkan dan mensucikan jiwanya. Contoh kongkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan Salat lima waktu, esensi salat sendiri mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan munkar, contoh kedua puasa, disyaratkan puasa bertujuan unutuk melatih jiwa-jiwa yang keras menjadi jiwa yang lunak.[4]

"Bidayat al-Hidayah" menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlak baik di lembaga pendidikan ataupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.[5]

---

[3] Abu Hamid Al Ghazali, *tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* , terj. M. Fadlil Sa'ad Nadwi ,(Surabaya: al hidayah , 1988), 4-5.

[4] Abu Hamid Al Ghazali , *Muhtashor Ihya' Ulumuddin* terj. M. Fadlil Sa'ad Nadwi , (Surabaya: al hidayah , 1995), 38-39.

[5] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawah*,(Yogyakarta: Belukar.2004), 38.

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjamin keberlangsungan hiudupnya agar lebih bermanfaat dan bermartabat. Sebab tanpa didasari oleh sesuatu pendidikan manusia tidak akan mengalami kemajuan dan perkembangan. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih[6]. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting, artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya kedalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Akhlak juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Akhlak merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka

[6] Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik,* (PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997), 10.

bumi. Sebab, tanpa ilmu dan akhlak, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya.

Allah berfirman dalam surat Al baqoroh ayat 31-31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صٰدِقِينَ : ٣١

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ :٣٢

Artinya:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar !.

Mereka menjawab,'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha bijaksana"[7]

[7] Al-Qur'an, 2:31,32.

Manusia adalah makhluk yang biasa dididik dan diajar. Untuk meningkatkan kualitas hidup, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu. Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas[8]. Masyarakat dan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncangkan atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah system pendidikan.

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan di zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan maka hampir semua orang setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya, merupakan benteng utama dalam menjaga moralitasmanusia. Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam ialah sebagai sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Selain itu tujuan pendidikan Islam juga menurut Imam Al Ghazali harus mengarah kepada ralisasi tujuan keagamaan dan akhlak dangan titik penekannya pada memproleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika

[8] Ridwan Abdullah Sani, " *Pendidikan Karakter"*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), Cet 1, 5.

tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pandangan Imam Al Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sebuah cerita menarik, di beritakan bahwa pada awal penugasan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama benda. Adam adalah simbol manusia, sedang nama-nama benda adalah unsur-unsur pengetahuan, baik yang duniawi maupun yang bukan duniawi. Tatkala Allah bertanya pada malaikat mengenai nama-nama benda yang telah diketahui Adam dan ia pun menyebutnya, para malaikat mengaku bahwa meraka tidak tahu nama-nama benda itu, karena dengan jujur malaikat mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui apa yang telah diajarkan Allah kepada mereka. Karena adam tahu dan mampu menyebutnya sedangkan malaikat tidak mempunyai kemampuan seperti Adam, Allah memerintahkan semua malaikat sujud, memberi hormat kepada Adam. Penghormatan itu mereka lakukan, kecuali iblis yang kendatipun tidak tahu nama-nama benda yang ditanyakan Allah kepadanya dan karena itu disuruh memberi hormat (sujud) kepada Adam, iblis pada saat itu membangkang dan bersumpah untuk menggoda Adam dan keturunannya.[9]

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akhlaklah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah tengah dihadapkan dengan masalah degdradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki Serta perduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa indonesia sendir. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang

[9] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004). 598.

telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik.

Kondisi remaja atau anak-anak peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu anatara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, penculian remaja, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan dll dan budaya ,meneontek, adalah sederetan fakta yang bisa disebut dan hingga belum dapat diatasi secara tuntas serta kasus yang saat ini hangat di bicarakan yaitu tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat kompoi kelulusan sekolah hingga sampai ada yang meninggal ataupun ada yang cacat seumur hidup akibat kecelakaan sedemikian.[10]

Dengan kondisi demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi para pembuat kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, dan masyarakat semuanya menyuarakan kekwhawatiran yang sama , yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan alternative untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk di gunakan. Oleh karnanya penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Imam Al- Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak.

[10] Zubaidi , *Desain pendidikan Karakter ",* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2012),19.

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan.[11] Dan menurutnya bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu sajabada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri.[12]

Jika menurut Imam Al Ghazali akhlak telah meresap pada jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula dibentuk dengan metode metode dan juga melalui tiga proses yaitu takhali, tahalli, tajalli dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Imam Al Ghazali dengan benar dan menurut syariat islam maka hasil yang akan didapat akan baik dan akan sempurna.

Dengan Akhlak manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan akhlak dan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang baik akhlaknya.

Jika sekarang pendidikan ataupun anak-anak lebih mencontoh gaya orang barat maka Imam Al-Ghazali menganjurkan dan juga agama kita untuk mengikuti atau mencontoh Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW baik dalam sistem pendidikan maupun dalam berprilaku dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Al Ahzab Ayat 21.

---

[11] Imam Ghazali, *Ihya' ulumuddin* , (Surabaya, Almaktabah) , Juz 2, 505.
[12] Nur Asiah *"Pemikiran Imam Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif "*, (Bandar Lampung ,fakta Press) , 2016,cet 1, 107.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

> *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*.[13]

Maksudnya ayat di atas, Rosullah lah diutus kebumi yaitu dengan tujuan untuk membenahi akhlak atau karakter pada diri manusia. Dalam pembentukanwatak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi akhlak atau karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumtif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnyan dan juga diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk para pendidik maupun orang tua dalam menanamakan nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya yang sesuai yang telah di contohkan oleh Rosullah SAW.

Permasalahan tentang pendidikan akhlak ternyata telah menjadi bahasan para intelektual muslim beratus-ratus tahun silam. Imam Abu Hamid al-Ghazali telah memaparkan permasalahan tentang akhlak tasawuf dalam berbagai karyanya, yang salah satunya diberi nama "Bidayat al-Hidayah" (Permulaan Petunjuk Allah). Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup

[13] Al-Qur'an, 33:21.

tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial.

Dalam hal ini Penulis merasa tertarik dengan hasil karya beliau, karena melihat bahwa kajian dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" adalah membahas pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Kajian yang terdapat dalam kitab ini mengatur hubungan Manusia dengan Tuhan secara vertikal (Khalik) maupun hubungan secara horizontal (makhluk). Pemaparan yang disampaikan dengan lugas dan terperinci yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Penulis juga berusaha merelevansikan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab " Bidayat al-Hidayah" dengan pendidikan.

Atas dasar pertimbangan diatas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab **NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (Kajian Kitab *Bidayah al-Hidayah)***

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya latar belakang sebagaimana di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang akan di bahas. Hal ini di maksudkan untuk memfokuskan bahasan supaya tidak jauh dari tema yang akan di bahas. Berdasarkan perspektif masyarakat terkait eksistensi kitab ini untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak

yang religius dalam amar makruf nahi munkar akan tetapi penulis memfokuskan terhadap isi ` yakni mengenai nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Imam Al- Ghazali menulis kitab *Bidayah Al Hidayah* ?
2. Apa saja nilai nilai pendidikan akhlakul karimah perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al Hidayah*?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui latar belakang Imam Al- Ghazali menulis kitab *Bidayah Al Hidayah*.
b. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan akhlakul karimah perspektif Imam Al- Ghazali dalam kitab *Bidayah Al Hidayah* dengan Pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

a. Sebagai bahan perhatian orang tua dan guru atau pendidik tentang pentingnya pendidikan akhlakul karimah dalam proses mendidik anak.

b. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan nilai nilai pendidikan akhlak dalam kitab Bidayal Al-Hidayah sehingga dapat dijadikan referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik akhlak anak.

c. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti khususnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis mengkaji penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan untuk melengkapi pembahasan penelitian yang sedang dilaksanakan sekarang yakni sebagai berikut :

1. Ardiansyah Permanam, dalam skripsinya *" Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazalie Dalam Kitab Bidayatul Hidayah"* dalam skripsi Ardiansyah Permana, membahas tentang konsep pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak yang tedapat pada kitab Bidayatul Al Hidayah karangan Imam Al-Ghazalie . Adapun perbedaan penelitian Ardiansyah permana dengan penelitian ini adalah penelitiannya terfokuskan pada permasalahan yaitu konsep akhlak sedangkan penelitian ini terfokuskan pada nilai terfokuskan pada nilai-nilai akhlakul karimah perspektif Imam Al-Ghazalie kajian kitab Bidayah Al-Hidayah.
2. Fikriyansyah, dalam skripsinya *" Nilai-nilai Materi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah Karangan Syaikh Abd Wahab As-Sya'roni"* dalam skripsi ini Fikriyansyah membahas tentang nilai nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-minah Al-Saniyah dan perbedaan

penelitian yang dilakukan oleh Fikriyansyah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian. Fikriyansyah menggunakan Kitab Al-Minah sedangkan penelitian ini menggunakan Kitab Bidayah Al-Bidayah>

3. Asy'ari Muhammad Yusuf, dakam skripsinya *"Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah"*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Asy'ari merupakan penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah. Akan tetapi saudara Asy'ari merelevansikan materi yang terdapat dalam Kitab Bidayah Al-hidayah dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah yang berupa materi akhlak terpuji, Akhla Tercela dan Adab. Sedangkan penelitian yang dilakukan peniliti terfokuskan pada nila-nilai akhlakul karimah dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah.
4. M. Abdur Rohman, dal skripsinya " Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al Hidayah Dan Relevansinya Degan Pendidikan Karakter Di Insoneisia". M. Abdur dalam penelitiannya membahas tentang nilai nilai pendidikan akhlak yang ada di indoneisia, lalu merelevansinya keduanya. Sedangkan penelitian ini terfokuskan pada nilai nilai pendidikan akhlak perspektif imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayah Al-Bidayah.
5. Reni Astuti, Dalam skripsinya " Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV". Dalam penelitiannya reni meneliti nilai nilai Akhlak, sama dengan penelitian ini. Akan tetap reni menggunakan Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV sebagai objek

penelitianny, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab Bidayah Al-Bidayah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai nilai Pendidikan Akhlakul karimah Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari nilai itu sendiri.

Banyak sekali para ahli yang mengartikan nilai dengan sudut pandang dan makna yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan nilai erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip dalam sebuah jurnal adalah "sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki." Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan suatu subjek yang dapat memberi arti dan bersifat abstrak serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman dalam bertingkah laku.[14]

Sejatinya nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat paada objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.

---

[14] Achyar Zein, dkk, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Telaah Surat Al-Fatihah)", *Jurnal At-Tazakki*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, 60-61.

Dengan demikian nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (wastranger), hal ini diperkuat dengan pendapat Milton Receach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).[15]

Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek.[16]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, yang bersifat objektif dan tetap, merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, mengenai baik buruk, benar atau tidak benarnya sesuatu. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

[15] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.
[16] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

2. Macam-macam nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslaw dapat dikelompokkan menjadi:
   1) Nilai biologis
   2) Nilai keimanan
   3) Nilai cinta kasih
   4) Nilai harga diri
   5) Nilai jati diri
b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
   1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
   2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
c. Pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:
   1) Nilai ilmu pengetahuan.
   2) Nilai ekonomi.
   3) Nilai keindahan.
   4) Nilai politik.
   5) Nilai keagamaan.
   6) Nilai kekeluargaan.
   7) Nilai kejasmanian.
d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi kedalam:
   1) Nilai-nilai subjektif.
   2) Nilai-nilai objektif rasional.
   3) Nilai-nilai objektif metafisik.
e. Dilihat dari segi sumbernya, nilai dapat dibagi menjadi:
   1) Nilai ilahiyah (Ubudiyah dan Muamalah) adalah nilai yang

bersumber dari agama (wahyu Allah).

2) Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapatdibagi menjadi:
   1) Nilai-nilai universal.
   2) Nilai-nilai lokal.
g. Ditinjau dari segi hakikatnya nilai dapat dibagi menjadi:
   1) Nilai hakiki (root values) yaitu bersifat universal dan abadi.

Nilai instrumental yaitu bersifat local, pasang surut, dan temporal.[17]

3. Peran nilai

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu keputusan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai-nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Peranan nilai dalam kehidupan manusia menurut Harmin dan Simon sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, mengatakan nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka tujuan hidup seseorang. Nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia.[18] Sebab nilai selain sebagai pegangan

---

[17] ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-65.

[18] Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, RajawaliPers, Jakar.ta , 57-59.

hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.

Jika nilai ditanggapi dengan positif, maka akan membantu hidup manusia lebih baik. Sedangkan bila dorongan nilai tidak ditanggapi dengan positif, maka akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.[19]

B. Pendidikan Akhlakul karimah Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pendidikan berasal dari kata didik, yang artinya latihan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan"[20]

Pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan dan pengajaran dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, yang ditujukan kepada anak didik dengan tujuan membentuk kecerdasan, kepribadian dan keterampilan sebagai bekal kehidupan di masyarakat.[21]

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Haryanto berpendapat pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.[22]

---

[19] Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, RajawaliPers, Jakarta , 59.
[20] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), 326.
[21] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.
[22] Haryanto, *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli, 2012*, artikel diakses 4 (Maret 2019) , 8.

Ibnu Sina dalam Abd Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting karena ilmu pendidikan merupakansatu asas dalam pendidikan Islam. Hal ini karena, bagianya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak guru adalam memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibu Bapak atau pendidik itu juga perlulah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan.

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak (perilaku induvidu). Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan suatu bangsa.[23]

Jadi, kesimpulan dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli pendidikan pada dasarnya sama yaitu pendidikan merupakan usaha untuk membimbing, mendidik dan memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional serta mengembangkan keterampilan peserta didik. Pendidikan juga dapat menciptakan manusia menjadi pribadi yang unggul, bermartabat, dan meningkatkan derajat manusia serta memajukan bangsa. Pendidikan dilakukan secara sistematis melalui usaha sadar dan bertahap. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan di masyarakat untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan zaman.

2. Tujuan Pendidikan

[23] Nur Indah Sari, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter di Indonesia, Jurnal As-Salam", Vol.VI, No. 2, (2014), 5-6.

Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, sebagaimana yang dikutip Ridjaluddin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.[24]

Pendidikan juga bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pendidikan yang dimaksudkan adalah mewujudkan:

a. Insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Insan kamil, yang berAl-Akhlak karimah.

c. Manusia yang berkepribadian.

d. Manusia yang cerdas dalam mengkaji ilmu pengetahuan.

e. Anak didik yang bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

f. Anak didi yang sehat jasmani dan rohani

g. Karakter anak didik yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.[25]

Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan merupakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity), dan ilmu pengetahuan (scientific). Pendekatan tersebut dilakukan berlandaskan nilai-nilai moral keagamaan.

3. Kegunaan Pendidikan

[24] Haryanto, *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli, 2012*, artikel diakses 4 (Maret 2019) , 57.
[25] Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 64.

Menurut Tatang, kegunaan merupakan sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikannya. Kalau berpatokan pada pandangan pragmatisme, setiap kebenaran hanya ada apabila memberikan kegunaan. Pendidikan yang tidak memberikan kegunaan lebih baik ditinggalkan".[26]

Jadi, kegunaan pendidikan pada dasarnya adalah sebagai modal bagi peserta didik agar dapat mencapai cita-cita, tujuan hidup dan masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga berguna untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan terampil dalam berbagai bidang sesuai disiplin ilmu yang dipelajari oleh peserta didik serta membentuk karakter bangsa yang cerdas dan berwawasan luas serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan model pendidikan yang merujuk pada berbagai landasan. Landasan tersebut merupakan sumber formal dan materil pendidikan. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan terdapat sembilan komponen yang penting dan wajib ada, yaitu:

a. Pendidik
b. Murid atau anak didik
c. Materi pendidikan
d. Perbuatan mendidik
e. Metode pendidikan
f. Evaluasi pendidikan
g. Tujuan pendidikan

[26] Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 57.

h. Alat-alat pendidikan

i. Lingkungan pendidikan.[27]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat penting peranannya. Ruang lingkup tersebut menjadi komponen-komponen yang diperlukan dalam meningkatkan pendidikan seperti, guru atau pendidik, anak didik, materi pendidikan serta tujuan pendidikan dan sebagainya. Tanpa salah satu komponen tersebut pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, ruang lingkup pendidikan juga memiliki peranan masing-masing dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya, jika tidak ada guru atau pendidik maka pembelajaran akan sia-sia, sebaliknya jika tidak ada peserta didik pembelajaran tidak akan terlaksana dan tanpa tujuan yang jelas maka pendidikan akan kehilangan fungsinya dan sebagainya.

C. Akhlakul Al Karimah Perspektif Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah sifat yang tetanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.[28]

Menurut Ibnu Maskawaih yang di kutip oleh A. Mustofa bahwasannya akahlak, yaitu:

حَالٌ لِنَّفْسٍ دَاعِيَةُ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

> "*Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".*[29]

[27] Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 54.
[28] Rosihan Anwar, " *Akidah Akhlak*", (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2008), 205.
[29] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 12.

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi Akhlak, sebagaimana yang di kutip oleh A. Mustofa sebagai berikut:

اَلْخُلُقْ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

> *"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".*[30]

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

"Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki".

Jikalau engkau Ma'rifat akan Tuhanmu dengan sebenar ma'rifat pasti engkau akan menjadikanNya sebagai sahabat dan engkau meninggalkan yang lain daripadanya. Dan jikalau engkau tidak mampu berbuat demikian pada sekalian waktumu maka janganlah kosong siang dan malammu daripada waktu yang telah engkau tentukan untuk bersunyi diri denganNya dan engkau berlazat-lazat dengan munajatNya. Oleh kerana itu maka sudah menjadi kewajipan supaya engkau mengetahui adab-adab persahabatanmu denganNya:

[30] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 12.

Adab-adab itu ialah:

1) Menundukkan kepala di hadapanNya.
2) Merendahkan pandangan di hadapanNya.
3) Menumpukan perhatian kepadaNya.
4) Mendiamkan segala anggota badan.
5) Bersegera mengikuti perintahNya.
6) Menjauhi laranganNya.
7) Tidak menyangkal perbuatanNya (Tidak menunjukkan rasa tidak puas hati terhadap takdirNya).
8) Mengakali zikir (ingat) kepadaNya.
9) Melazimi fikir tentang qudratN ya.
10) Mengambil yang hak dan meninggalkan yang batil
11) Putus harapan daripada makhluk
12) Tunduk kerana kehebatanNya
13) Pecah hati kerana malu daripadaNya.

Maka inilah sekalian adab yang patut menjadi pakaianmu di waktu siang dan waktu malam bersama dengan sahabatmu yang tidak pernah bercerai daripadamu, bersalahan dengan makhluk maka engkau berpisah dengan mereka pada sebahagian masamu.[31]

b. Akhlak Seorang yang Berilmu

Akhlak seorang yang berilmu terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti:

1) Bertanggung jawab

[31] Abu Hamid Al Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* , terj. M. Fadlil Sa'ad Nadwi ,(Surabaya: al hidayah , 1988), 181.

2) Sabar
3) Duduk tenang penuh wibawa
4) Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzali dengan tujuan untuk menghentikan kedzolimannya
5) Mengutamakan bersikap tawadlu' dimajlis-majlis pertemuan
6) Tidak suka bergurau atau bercanda
7) Ramah terhadap para pelajar
8) Teliti dan setia mengawasi anak nakal
9) Setia membimbing anak yang bebal
10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikiriannya.
11) Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.[32]

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT. Menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhantumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT. untuk manusia. Pada dasarnya semua yang diciptakan Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT".

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa, akhlak

[32] Abu Hamid Al Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* , terj. M. Fadlil Sa'ad Nadwi ,(Surabaya: al hidayah , 1988), 182.

seseorang yang berilmu dan akhlak terhadap lingkungan. Pertama, akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. Kedua, akhlak seseorang yang berilmu merupakan hubungan atau interaksi sosial manusia dengan manusia lainnya atau yang disebut nilai-nilai kemanusian. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan dan hewan merupakan perilaku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta memelihara hewan.

3. Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Adapun aspek-aspek atau hal yang mempengaruhi pembentukan Akhlak sebagai berikut:

a. Insting

Insting atau nurani adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan dengan tujuan tidak terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.

insting merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertenu yang tidak di pelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya instin pun diperoleh secara turun menurun dan insting biyasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang takut.

b. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang kedunia ini dengan serba tidak tahu. Apabila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya.

c. Lingkungan

Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak akhlak manusia yang tingkal dilingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

d. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasan berjalan, berpakaiaan, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak adalah sesuatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan listrik, kehendak ialah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah-olah tidur nyeyak sehingga dibangunkan oleh kehendak.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagi ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubaha n pada dirinya. Pada awalnya seorang anak atau seorang individi tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentan sesuatu, tetapi setelah memiliki dunia pendidikan ia memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalan keseharian.[33]

4. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

[33] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 82.

Hubungan akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum.

Ketiga, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.

Keempat, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khusunya yang berkenaan dengan akhlak.

Kelima, pemahaman terhadap akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.

Keenam, pemahaman terhadap akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang tertib

bisa membuat belajar dengan penuh konsentrasi, lingkungan yang damai dan aman.[34]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak kaitannya dengan pendidikan adalah membantu merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kurikulum, merumuskan guru yang profesional, merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Menurut hemat penulis, beberapa karya di atas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang nilai nilai pendidikan akhlakul karimah. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang nilai nilai pendidikan akhlakul karimah perspektif Imam Al- Ghazali dalam kitab *Bidayah Al Hidayah.* Dan karena itu, topik penelitian dalam skripsi ini mempunyai kerangka dan bingkai tersendiri yang memiliki perbedaan dengan kajian yang sebelumnya. Pada penelitian ini dipaparkan tentang pendekatan dalam proses belajar mulai dari arti penting pekerjaan yang bermanfaat, motifasi dalam belajar, kriteria dalam memilih ilmu, kriteria dalam memilih guru, akhlak terhadap guru, shalat tahajjud, mengamalkan ilmu yang diperoleh, sama perkataan dan perbuatan dengan syara', kiat-kiat agar ilmu tidak menjadi musuh pada hari kiamat, ikhlas, dan tawakkal. Selain itu juga akan dipaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa

[34] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), 209.

metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.[35]

"Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu".[36]

Jadi Metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dan suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau tempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif kepada siswanya.

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

---

[35] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 6-7.

[36] Ahmad Hafid Habiburrahman, "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyahri*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), No.2/Juli-Desember, 305.

memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugasmengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.[37]

Menurut caranya pendidikan terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. *Pressure*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa).
b. Latihan untuk membentuk kebiasaan.
c. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.[38]

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

"Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (الخالق) akhlak dalam bentuk jamak, sedang mufradnya adalah (خلق) *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat".[39]

Secara terminologi akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangai luar manusia. Selain itu akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat. Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia.[40]

---

[37] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3.

[38] Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an.,* (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

[39] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 1.

[40] Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 56.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk danmakhluk.

Kata *khuluq* (bentuk mufrad dari akhlak) ini berasal dari *fi'il madhi khalaq* yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada*mashar* yang digunakan. Ada beberapa kata Arab seakar dengan *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Namun karena ada kesamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata *al-khalq* artinya ciptaan.

Dalam bahasa Arab kata *al-khalq* artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk danmakhluk.

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya Akhlak).

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah

terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an danSunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.[41]

D. Nilai nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi hubungan dan segi sifat. Nilai akhlak dari segi hubungan berarti berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW, terhadap sesama (manusia), terhadap diri sendiri, dan lingkungan (alam sekitar). Sedangkan dilihat dari segi sifat akhlak itu berarti terdapat dua sifat, yaitu *mahmudah* (terpuji) dan*madzmumah* (tercela).

1. 1. Dilihat dari segi hubungan

a. Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW

Akhlak yang pertama kali dibangun oleh setiap muslim adalah akhlak terhadap Allah *ta'ala*. Diantaranya adalah dengan bertauhid, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (bertaqwa), cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (raja‟) kepada Allah, bertawakkal, bersyukur, bertaubat, ridha atas semua ketetapan Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah *Subahanahu wa Ta'ala*.

---

[41] Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 76.

Sedangkan akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah

1) Mencintai Rasulullah SAW,

2) Mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau,

3) Menaati dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW (menjalankan apa yang diperintah dan tidak melakukan apa yang dilarangnya), [42]

4) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola (suri tauladan) dalam kehidupan.[43]

b. Akhlak kepada sesama manusia

1) Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Dari komunikasi akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga serta dapat menghapuskan kesenjangan antara mereka. [44]

2) Masyarakat (orang lain)

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut ada baik secara tersurat ataupun tersirat dalam Al-Quran dan Sunnah. Bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Misalnya shalat yang berimplementasikanpencegahan terhadap dosa dan kemunkaran.

---

[42] Marzuki, *Pendidikan Karekter Islam*, Jakarta , Amzah 2015, 32-33.

[43] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), 357.

[44] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Jakarta: Amzah, 2007. , 187.

Di dalam Al-Quran terdapat perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, diantara adalah:

a) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin (Q.S. Al-Baqarah: 83)
b) Jika bertemu harus mengucapkan salam (Q.S. An-Nur: 58)
c) Berkata harus jujur dan benar (Q.S. Al-Ahzab: 70)
d) Jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. Al-Hujurat: 11-12)
e) Pemaaf atas kesalahan orang lain (Q.S Ali Imran: 134)[45]

c. Akhlak terhadap lingkungan (alam)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Akhlak terhadap lingkungan yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Seperti dalam Surah Al-An‟am ayat 38, bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia yang menurut Al-Qurthubi tidak boleh dianiaya. Sedangkan di dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi baik terhadap hewan maupun tumbuhan.[46]

Akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT

[45] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Jakarta: Amzah, 2007 , 188-189.
[46] Marzuki, *Pendidikan Karekter Islam*, Jakarta , Amzah, 2015, , 35.

memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuatkerusakan di muka bumi, karena berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan.[47]

d. Akhlak kepada diri sendiri

Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk berakhlak mulia terhadap diri sendiri. Yang mana manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam *sibghah* (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam proses fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (Q.S. At-Taubah: 108), memelihara kerapian (Q.S. Al-A‟raf: 9), serta tidak bermegah-megahan (Q.S. At- Takatsur:1-3). Islam juga melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (Q.S. Al-Baqarah: 195), bunuh diri (Q.S. An-Nisa‟: 30), dan mengonsumsi khamar dan suka berjudi (Q.S. Al-Ma‟idah: 90-91).[48]

2. Dilihat dari segi sifat

a. **Akhlak terpuji (*mahmudah*)**

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari bahasa Arab yaitu akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf‟ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak

[47] Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agam Islam*, (Erlangga, 2011), 102.
[48] Marzuki, *Pendidikan Karekter Islam*, Jakarta , Amzah, 2015, , 33.

karimah atau akhlak mulia atau akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[49]

Menurut al-Razi yang dikutip oleh Abdul Mujid, menyatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan pengobataan rohani.[50] Sedangkan menurut Hamzah Ya‟qub yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, akhlak yang baik adalah mata rantai iman.[51] Jadi *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah *Ta'ala.*

Orang yang mempunyai akhlak yang baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai saling tolong- menolong. Sebaliknya orang yang tidak memiliki akhlak baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat.[52]

b. **Akhlak tercela *(madzmumah)***

Akhlaqul madzmumah adalah perangai atau tingkahlaku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenagkan orang lain. *Akhlaqul madzmumah* juga merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, dan perampasan hak.

---

[49] Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya AbadiJaya). 5.

[50] Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada). 175.

[51] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007. 38.

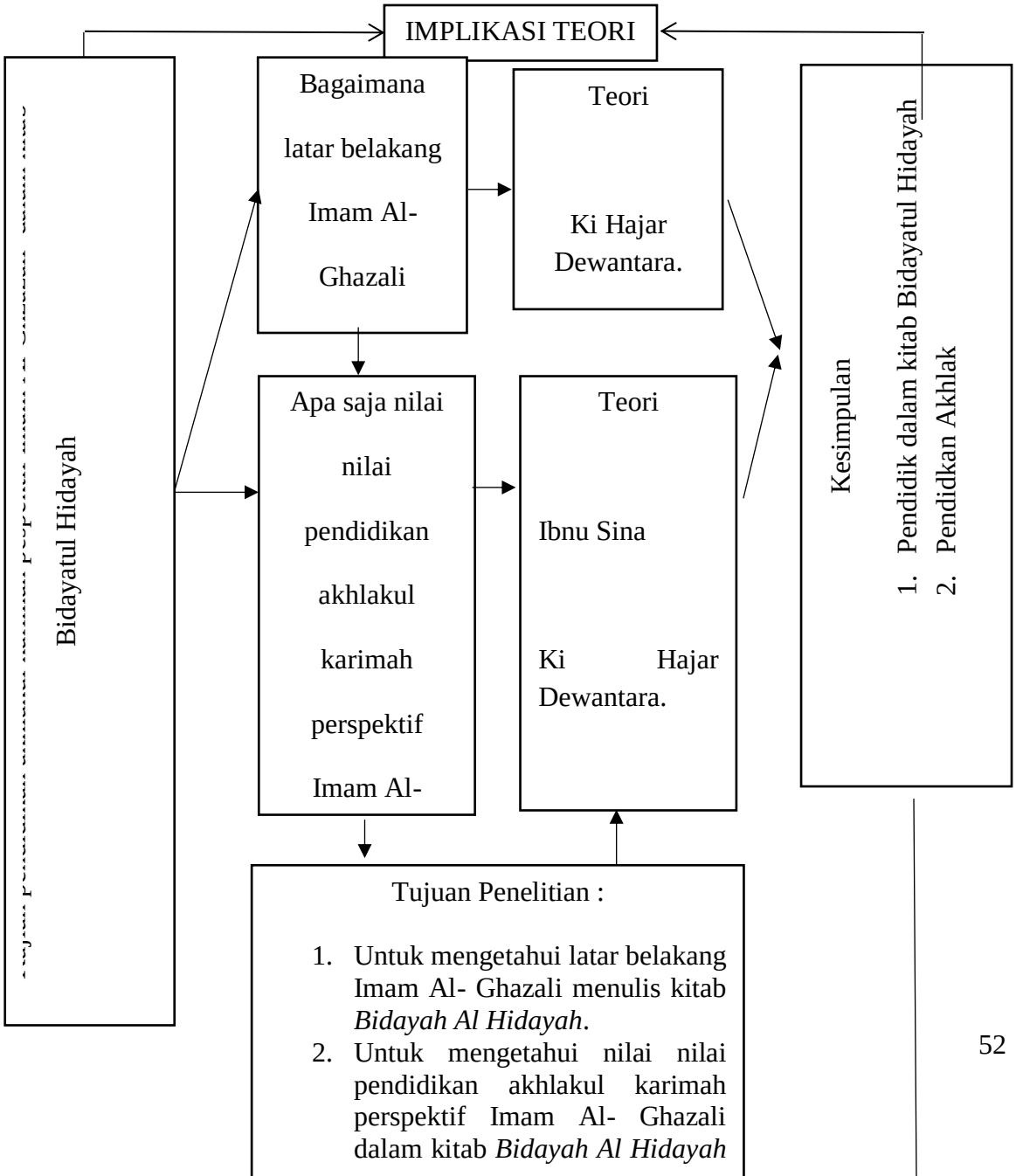
[52] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.38.

Akhlak yang buruk adalah penyakit hati dan dan penyakit jiwa. Akhlak tercela mengakibatkan dosa, baik dosa secara vertikal maupun dosa secara horizontal. Perbuatan dosa biasanya dilakukan secara sembunyi- sembunyi, sebab jika diketahui oleh orang lain maka dapat menurunkan harga dirinya.[53]

Setiap pelanggaran akhlak mendapat siksa dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Setiap perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Al-Qur‟an tentang celakanya orang dahulu, yaitu akibat kemaksiatan dan keburukan akhlak. Cerita seperti ini dimaksudkan sebagai *ibrah* (pelajaran) yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.[54]

[53] Abdul Mujid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2001. 177.
[54] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.38.

E. Kerangka Konseptual




IMPLIKASI TEORI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau literer, makapenelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.[55] Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan merelevansikannya dengan kehidupan saat ini.

Kajian kepustakaan atau *library research* adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bemacam- macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[56] Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ideuntuk menggali pemikiran dan menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

---

[55] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 115.

[56] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

B. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.[57]

1. Data Primer

Data primer adalah data utama atau literatur yang membahas secara langsung mengenai permasalahan yang dikaji. Sumber primer dalam penelitian ini adalah terjemah kitab *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Jalan Hidayah) Karya al Imam Hujjatul Islam al-Ghazaliyang diterjemahkan oleh Abu Ali al-Banjari an-Nadwi.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data penunjang yang digunakan untuk membantu penelitian. Data sekunder menyajikan informasi- informasi tambahan terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan data-data sekunder berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber dari penulis lain yang berkaitan dengan nilai- nilai pendidikan Islam.

[57] Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 82.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data menganai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.[58]

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab ”*Bidayah Al Hidayah”* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[59]

---

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.
[59] Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), 13.

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.[60] Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau kitab " *Bidayah Al Hidayah"* Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.[61]

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pmbahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.[62] Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan manjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.[63]

---

[60] M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 11-12.
[61] Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (PT Rineka Cipta, 1999), 16-17.
[62] Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.
[63] *Ibid.*

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan biasa disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.[64] Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah sebuah desa di pinggiran Thus yang termasuk wilayah Khurasan, Iran.[65] Beliau dijuluki Abu Hamid karena memiliki putra bernama Hamid yangmeninggal sewaktu masih kecil.[66]

Imam Al-Ghazali memiliki adik bernama Ahmad. Menjelang wafatnya, sang ayah mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada sahabatnya seorang shufi yang sholih lagi alim. Ayah Al-Ghazali mewasiatkan kepada sang sahabat untuk membimbing anak-anak beliau dan menyempurnakan pendidikan mereka. Setelah harta pusaka peninggalan ayah Imam Al-Ghazali habis, mereka dinasihati agar terus berjuang mencari ilmu semampunya. Keduanya pun melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah yang diceritakan oleh Imam Al-Ghazali, hingga beliau berkata, "Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta'ala , akan tetapi

[64]Muhammad Edi Kurnanto, "*Pendidikan dalam Pemikiran.*
[65] M. Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No.2, Oktober 2017
[66] Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2007), 57.

ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta'ala.[67] Saat masih remaja beliau berguru pada Ahmad bin Muhammad Al- Razakani di kampung halamannya sampai berusia belasan tahun, mempelajari *fiqh.* Setelah itu beliau pergi ke Jurjan untuk menuntut ilmu kepada Abu Naser Al-Ismail. Tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, saat itu beliau juga belajar Bahasa Arab dan Bahasa Persia. Setelah selesai belajar di Jurjan, beliaukembali lagi ke Thus dan menetap selama tiga tahun. Selama di Thus Imam Al-Ghazali mempelajari tasawuf dan mempraktikkan ajaran-ajarannya dengan bimbingan Yusuf Al-Nassaj, berguru kepada Abu al-Ma'ali 'Abd Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, dan Imam al-Haramain, seorang ulama terkemukadi madrasah Nizham al-Muluk. Di madrasah ini beliau mempelajari teologi, falsafah, hukum, logika, retorika, ilmu pengetahuan alam, dan tasawuf. Imam Al-Ghazali terkenal rajin dan pintar, sehingga dalam waktu yang sangat singkat beliau sudah memperlihatkan kemampuannya sebagai alim yang menandingi gurunya. Imam Al-Haramain menggambarkan beliau sebagai alim yang besar,dalam segi pengetahuannya dan pintar dalam mengamalkannya, bila dibanding dengan murid yang lain. Walau demikian, Imam Al-Ghazali tetap memiliki rasa tawadhu' terhadap guru-gurunya.[68]

Selain itu, disiplin yang "merampas" pikiran al-Ghazali adalah Sufisme. Al- Ghazali mempelajari teori dan praktiknya di bawah bimbingan Abu Ali al-Farmazi.[69] Dengan kecerdasan dan analisis yang luar biasa serta daya hafal

[67] Moch. Yasyakur, "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali dalam Perkembangan PendidikanIslam Masa Kini", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, Juli 2014
[68] Muhammad Edi Kurnanto, "*Pendidikan dalam Pemikiran,* 128.
[69] Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, Yogyakarta: Islamika, 2004, 36.

yang kuat, ia memperlihatkan aktivitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imam al-Haramayn pun yang menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (Lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizamiyyah Naisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.[70]

Sepeninggal Imam al-Haramayn pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor atau pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah otomatis menjadi kosong. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Perdana Menteri Nizam al-Mulk menunjuk al-Ghazali sebagai penggantinya.[71]

Selanjutnya al-Ghazali hijrah ke kota Mu‟askar dan menetap di sana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun. Kepindahan al-Ghazali ini atas undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazali diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat Perdana Menteri (*mufti*).[72] Dengan demikian al-Ghazali juga memiliki andil dalan kancah politik.

Di Mu'askar, al-Ghazali melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam. Al-Ghazali juga sering menghadiri pertemuan- pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri. Melalui pertemuan inilah, tampak kepakaran al-Ghazali sebagai ulama yang berpengetahuan luas mulai diperhitungkan. Oleh karenanya, ketika pejabat

---

[70] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, 53.
[71] Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Penerbit Pustaka Pelajar 2002, 129.
[72] Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Penerbit Pustaka Pelajar 2002, 130.

rektor Universitas Nizamiyyah kosong, setelah al-Kaya al-Hirasi meninggalkan jabatan tersebut, Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar teologi dan rektor di Universitas Nizamiyyah di Baghdad.[73] Pengangkatan itu terjadi pada tahun 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*professor*) al-Ghazali baru berusia 34 tahun.[74]

Selama kurang lebih 4,5 tahun terhitung sejak Jumadil Ula 484 H sampai Zulqaidah 488 H ini, diisinya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam Islam, dan mengabdi pada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan advis-advis politik kepada pemerintah. Ia mendapat gelar *Hujjat al-Islam* (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana *Khilafat* sendiri.[75]

Dalam waktu yang sama, secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawayh, dan Ikhwan as-Sa fa.[76] Hal yang memotivasi al-Ghazali adalah dari dalam dirinya sedang mencari *ilmu yaqini*, dan situasi umum yaitu

[73] Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Penerbit Pustaka Pelajar 2002, 130.
[74] Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, Yogyakarta: Islamika, 2004, 37.
[75] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, 57-58.
[76] Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, Yogyakarta: Islamika, 2004, 37.

adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/Batiniyyah dan Tasawuf.[77]

Seusai meneliti filsafat, ia tampil mendudukkan persoalan secara proporsional, yaitu mendeskripsikan realitas problem-problem filsafat dan konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagian filosof dengan kitab *Maqasid al-Falasifah*. Kemudian melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab *Tahafut al-Falasifah*, berdasarkan kriteria yang dipakai bersama dengan kitab *Mi'yar al-Ilm*.[78]

Kemudian ia terfokus pada Ta'limiyyah karena motif internal, yakni untuk menemukan *ilmu yaqini*, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah al- Mustazhir bi Allah untuk menyusun buku yang memaparkan kepada publik hakikat mazhab mereka dan bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah, yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka muncullah karya *"Fada"ih al-Batiniyyah wa Fada'il al-Mustazhiriyyah*ʿ. Selain itu, ia juga menghasilkan karya seperti "*Al-Wajiz*ʿ, *"Al-Wasit*ʿ, *"Al-Basit*ʿ dalam bidang Fikih dan *"Al-Iqtisad fi al-I'tiqad"* dalam bidang kalam. Pada saat-saat inilah, al-Ghazali mencapai popularitas dalam kariernya karena ia menguasai banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi penguasa dinasti Saljuk.[79]

Betapapun kesuksesan yang telah dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita

[77] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, 58.
[78] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, 58.
[79] Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, Yogyakarta: Islamika, 2004,38.

kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya (skeptik). Pertanyaan yang muncul di hatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan yang lain. Keraguan ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allah memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.[80]

Kemudian mulailah ia dengan mencari kebenaran, kebahagiaan, dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. Menurutnya, ilmu yang selama ini dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat Motivasinya dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas. Setelah berfikir cukup lama, akhirnya al-Ghazali ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita al-Ghazali sangat kronis, hingga membawanya pada *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab "al-Munqidh min al-Dalal.[81]

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zulqaidah 488, al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizamiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*'uzlah*) dan menempuh jalan

[80] Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 132.
[81] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 62.

zuhd. Kedudukan di Baghdad digantikan oleh adiknya yaitu Ahmad al-Ghazali.[82]

Setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, al-Ghazali pada umurnya yang ke-49, yakni pada tahun 499 H/1106 M memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Naisabur. menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizamiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama. Setelah Fakhr al- Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah seorang ekstrimis Syi"ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir, maka pada bulan Muh}arram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke T⌈s, tanah kelahirannya.[83]

Di sini, selain ia mengajar dan menjalani hidup sufi, al-Ghazali juga terus mendalami Qur"an dan hadith, meskipun pada masa lampau ia sudah banyak mempelajarinya dan banyak menyusun kitab. Ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat "praktikum" para Sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/19 Desember 1111, al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di

[82] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 62.
[83] Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, Yogyakarta: Islamika, 2004, 40.

daerah asalnya sendiri[42] Tabaran, Thus. Ia meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki- lakinya Hamid telah meninggal sebelum kewafatannya.[84]

Banyak karya yang berhasil ia tulis, baik dalam bidang filsafat dan ilmu kalam, fiqh-usul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak. Namun mengenai jumlah karya-karya al- Ghazali ini terdapat kontradiksi di kalangan para penulis sejarah al-Ghazali. Menurut Badawi, salah seorang yang membuahkan karya tentang karangan al-Ghazali terlengkap setelah para pendahulunya.Ia mengklasifikasikan kitab-kitab tersebut dalam tujuh kategori, yaitu:

a) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya,

b) kitab yang diragukan otentitasnya,

c) kitab yang diduga kuat bukan karya al-Ghazali,

d) bagian-bagian kitab al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri,

e) kitab-kitab palsu,

f) kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya),

g) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada al-Ghazali.[85]

Sebagai seseorang yang bergelar *Hujjatul Islam*, tentu saja keilmuan Imam Al-Ghazali tidak bisa dipandang sebelah mata. Beliau adalah seorang ulama, filsuf, sekaligus shufi yang multi talenta. Bahkan Imam al-Haramain al-Juwaini berkata: "Al-Ghazali adalah lautan yang menenggelamkan." Beliau

[84] Supriyadi, *Fiqih Bernuansa*, 30

[85] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, 72-73.

sukses menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai cabang ilmu. Berikut adalah beberapa kitab karya Imam Al-Ghazali:[86]

1. Pertama, dalam masalah ushuluddin dan aqidah:

    a. Arba'in Fi Ushuliddin. Merupakan juz kedua dari kitab Jawahirul Qur'an karya beliau.
    b. Qawa'idul Aqa'id, yang beliau satukan dengan Ihya' Ulumuddin pada jilid pertama.
    c. Al Iqtishad Fil I'tiqad.
    a. *Tahafut Al Falasifah.* Kitab ini berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.
    b. Faishal At Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah.

2. Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Berikut beberapa kitab-kitab yang terkenal, di antaranya:
    a. *Al Mustashfa Min Ilmil Ushul.* Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya.
    b. *Mahakun Nadzar* dan *Mi'yarul Ilmi*. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
    c. *Ma'ariful Aqliyah.* Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali

[86] Moch. Yasyakur, "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali…., hal. 615-617.

Utsman.

d. *Misykatul Anwar*. Dicetak berulangkali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.

e. *Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna.* Telah dicetak.

f. *Mizanul Amal.* Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.

g. *Al Ajwibah Al Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.*

h. *Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi.*

i. *Qanun At Ta'wil* dan *Fadhaih Al Bathiniyah dan Al Qisthas Al Mustaqim*. Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah.

j. *Iljamul Awam An Ilmil Kalam*. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al Mu'tashim Billah Al Baghdadi.

k. *Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin,* diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.

l. *Ar Risalah Alladuniyah.*

m. Ihya' Ulumuddin.

n. Al Munqidz Minad Dhalalah. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.

o. Al Wasith.

p. Al Basith.

q. Al Wajiz.

r. Al Khulashah. Keempat kitab ini adalah kitab rujukan fiqih Syafi'iyah yang beliau tulis. Dan masih banyak sekali kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali lainnya.

Terlepas dari itu semua, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ghazali adalah seorang penulis ulung yang produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati hingga sekarang.

B. Latar Belakang Imam Al-Ghazali Menulis Kitab "Bidayat al-Hidayah"

"Bidayat al-Hidayah" (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Shaykh Hujjat al-Islam al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur‟an dan al-Sunnah ditambah doktrin *Ahl Sunnah wa'l-Jama'ah*. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.[87] Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab "Bidayat al-Hidayah‟.

[87] M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* , 140.

Kitab "Bidayat al-Hidayahʿ ini dikarang pada masa al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh *ilmu yaqini*. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Ismaʿʿili serta logika dan filsafat, sampai pada *ushul fiqh*, otobiografi, dan tasawuf.[88]

Hal ini diperkuat juga oleh uraian Toto Edi yang menyatakan, bahwa setelah mengalami krisis psikis, al-Ghazali menulis otobiografinya dalam "al-Munqidh min ad- Dalalʿ. Pada masa ini, ia banyak mencurahkan perhatiannya untuk menulis buku-buku akhlak dan tasawuf. Sehingga kuat dugaan bahwa penulisan "Bidayat al-Hidayahʿ terjadi pada masa ini. Pendapat tersebut didasarkan pada fakta bahwa pada waktu itu, al-Ghazali telah mengalami masa metamorfosis dari seorang yang pemikir yang teolog-filosof menjadi seorang begawan sufi.[89]

Semua karya al-Ghazali selain tasawuf tampaknya disusun sebelum dia meninggalkan Baghdad pada tahun 488 H. Sebab, setelah menempuh jalan sufi, hampir dipastikan al-Ghazali hanya menulis karya-karya dalam bidang

[88] Anwar, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, 68.
[89] Edi., *Ensiklopedi Kitab*, 197.

tasawuf. Dan dengan karya- karya inilah al-Ghazali didudukkan sebagai sufi agung yang amat berpengaruh sampai sekarang.[90]

Kitab "Bidayat al-Hidayah" merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia. Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.[91]

Para santri khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab "Bidayat al-Hidayah". Biasanya kitab ini dikaji sebagai pra syarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majlis-majlis taklim.

[90] Edi., *Ensiklopedi Kitab*, 197.
[91] Abu H{amid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

C. Nilai nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "Bidayat al-Hidayah"

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" sudah bisa terdeteksi pada permulaan *muqaddimah*nya. Di sini, al-Ghazali memulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca *salawat* kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan al- Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَقَّ حَمْدِهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلى أَلِه وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِه[92]

"Puji syukur kehadirat Allah Swt yang berhak untuk di puji salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabat- sahabatnya".

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial. Bagian pertama yakni Ketaatan yang meliputi hal-hal:

a) ketaatan,

b) adab bangun tidur,

c) adab masuk kamar kecil,

d) adab berwudhu,

e) adab mandi,

f) adab tayammum,

[92] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 2.

g) adab keluar masjid,

h) adab masuk masjid,

i) adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam,

j) adab persiapan melakukan salat,

k) adab tidur,

l) adab dalam salat,

m) adab menjadi imam dan panutan,

n) adab salat Jum‟at,

o) adab selama berpuasa.

Bagian kedua yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan:

a) menjaga mata,

b) menjaga dua telinga,

c) menjaga lisan,

d) menjaga perut,

e) menjaga kemaluan,

f) menjaga kedua tangan,

g) menjaga kedua kaki,

h) bahasan tentang kemaksiatan hati,

i) bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan.

Sedangkan bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan Sosial mencakup bahasan:

a) Etika seorang pendidik dan peserta didik,

b) etika anak kepada kedua orang tuanya,

c) adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal,

d) adab bergaul dengan sahabat,

e) etka bergaul dengan kenalan.[93]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab "Bidayat al-Hidayah" karya al- Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Al-Hidayah, Surabaya, dengan tebal mencapai 144 halaman. Kitab ini ternyata juga diberi penjelasan (*sharh*) oleh ulama Jawa yang terkenal, yakni Shaykh al-Imam Muhammad Nawawi al-Bantani dengan judul ‚Maraqi al- 'Ubudiyah' (Tangga-tangga Peribadahan).

Berikut akan disebutkan beberapa akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

a. Memiliki niat baik dalam mencari ilmu.

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الحَرِيْصُ الْمُقْبِلُ عَلَى إِقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمُظْهَرِ مِنْ نَفْسِهِ صَدْقِ الرَّغْبَةِ وَفَرْطَ التَعَطُّشِ إِلَيْهِ إِنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ المُنَافَسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ وَالْتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَاسْتِمَالَةَ وَجُوْهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمْعِ حُطَامِ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِيْنِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَبَيْعِ أَخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ

[93] Edi, *Ensiklopedi Kitab*, 197-198.

"Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia".[94]

Masih dalam kelanjutan *muqaddimah*nya, al-Ghazali menyampaikan pesan moral kepada para pencari ilmu. Pesan tersebut berisi bahwa seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia. Jika yang diniatkan hanya untuk mendapat popularitas, maka hanya hal tersebut yang ia dapat, bukan kebahagiaan hakiki.

Begitu pula dengan guru yang membantu dalam mensukseskan keinginan tersebut. Oleh karena itu, niat dalam mencari ilmu harus benar, yakni untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt.

b. Mengingat Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah banyak ditemukan dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" ini. Karena sejak mulai bangun tidur, manusia sudah harus mengingat dan memuji Allah Swt. karena ia telah diberi kesempatan untuk kembali menikmati indahnya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa *zikr* Allah selayaknya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan. Sebagaimana penuturan al-Ghazali:

[94] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 2.

فَإِذَا اسْتَيْقَظَتْ مِنْ النَّوْمِ فَاجْتَهِدْ أنْ تَسْتَيْقِظَ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَجْرِيْ عَلَى قَلْبِكَ وَلِسَانِكَ ذِكْرُ الله تَعَالَى

"Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya Matahari, dan permulaan yang keluar dari hati kamu, dan dari mulut kamu harus selalu mengingat Allah Swt".[95]

Dalam penbahasan-pembahasan selanjutnya, al-Ghazali juga selalu mengkontekskan perbuatan yang dilakukan seseorang hendaknya didasari karena Allah Swt. Seperti halnya ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain).

فَإِذَا لَبِسَتْ ثِيَابَكَ فَانْوِ بِهِ إِمْتِثَالْ أَمَرَ الله تَعَالَى فِي سَتْرِ عَوْرَتِكَ وَاحْذَرْ أَنْ يَكُوْنَ قَصْدُكَ مِنْ لِبَاسِكَ مُرْاَاةَ الْخَلِقْ فَتَخْسَرَ

"Ketika hendak berpakaian, maka seseorang harus niat karena untuk menjalankan perintah Allah, yakni menutup aurat, bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain)".[96]

Tidak hanya sampai disitu, demikian pula ketika hendak masuk atau keluar dari kamar kecil, *zikrullah* tetap harus dijaga. Saat berwudhu, ketika membasuh anggota-anggota wudhu baik yang fardhu maupun sunnah, saat keluar masjid, masuk masjid dan ketika berada di dalam masjid, al-Ghazali

[95] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 11.
[96] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 12-13.

juga mengajarkan untuk selalu ingat kepada Allah yang terbingkai dalam lantunan doa-doa.

c. Menggunakan waktu dengan baik

Sebagai hamba Allah yang dianugerahi berbagai kenikmatan, sudah selayaknya jika manusia menggunakan kesempatan tersebut dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga penting rasanya untuk pandai menciptakan "manajemen waktu" agar dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan beberapa hal yang tidak sia-sia. Berdasarkan firman Allah Swt.:

وَالْعَصْرِ, اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ, اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ هۙ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[97]

Menurut al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut:

اَلْحَالَةُ الأُوْلَى وَهِيَ الأَفْضَلُ أَنْ تَصْرِفَهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ

[97] Al-Qur'an, 103:1-3.

“Perkara yang pertama adalah lebih mengutamakan penggunaan waktu untuk mencari ilmu yang bermanfaat ”[98]

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dalam waktu tersebut, hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menambah rasa takut terhadap Allah, meningkatkan kadar iman dan takwa, menambah makrifat dalam beribadah kepada-Nya dan mengurangi kecintaan terhadap kehidupan duniawi. Jika sudah selesai, maka boleh menambahnya dengan menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan *maz}hab* untuk mengetahui masalah-masalah *furu’* dalam ibadah sehingga dapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah *khilafiyah* yang terjadi.

اَلْحَالَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيْلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ لِكِنْ تَشْتَغِلُ بِوَظَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنْ الذِّكْرِ وَالْقُرْآنِ وَالتَّسْبِيْحْ وَالصَّلَاةِ

“Perkara yang kedua adalah jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan beribadah yakni berz*ikr*, membaca al-Qur‟an, tasbih dan s*halawat*.”[99]

Beribadah dan berz*ikr*, jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan berz*ikr*, membaca al- Qur‟an, tasbih dan *salawat* kepada nabi Muhammad Saw, dengan begitu waktu yang berlalu tetap dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik dan manfaat.

[98] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 39.
[99] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 41-42.

اَلْحَالَةُ الثَّالِثَةُ أَنْ تَشْتَغِلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرًا إِلَى الْمُسْلِمِيْنِ وَيَدْخِلُ بِهِ سُرُوْرًا عَلَى قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَوْ تَيَسَرَ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَالِحِيْنَ

"Perkara yang ketiga adalah harus menjalankan perkara yang menjadikan kebagusan para muslim dan masuk dengan orang mukmin atau melakukan amal-amalnya orang sholeh"[100]

Menolong orang lain, juga menjadi salah satu alternatif dalam memanfaatkan waktu yang ada. Karena dalam kehidupan bersosial, seseorang harus memiliki kepedulian, rasa toleransi dan empati terhadap sesamanya, agar semuanya dapat hidup berdampingan secara damai.

اَلْحَالَةُ الرَّابِعَةُ أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغِلْ بِحَاجَاتِكَ إِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ

"Perkara yang keempat jika tidak mampu menjalani amalan-amalan yang telah disebutkan di atas, maka seseorang hendaknya menggunakan waktunya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keluarga".[101]

Kemudian di waktu menjelang sore, sebaiknya digunakan untuk melakukan mencari ilmu, menolong orang-orang Islam, membaca al-Qur‟an atau mencari nafkah untuk memperjuangkan agama. Sedangkan waktu-waktu menjelang maghrib, dimanfaatkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang mendorong lebih dekat dengan Allah Swt.

d. Menjaga diri dari larangan-larangan Allah

[100] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 42.
[101] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 42-43.

إِعْلَمْ أَنْ الدِّيْنَ شَطْرَانِ أَحَدُ هُمَا تَرْكُ الْمَنَا هِي وَالآخِرَ فِعْلُ الطَّاعَاتِ

"Sesungguhnya agama itu memiliki dua syarat, diantarnya meninggalkan larangan dan taat melakukan perintah".[102]

Akhlak terhadap diri sendiri, sangat erat kaitannya dengan pembinaan pribadi. Untuk mencapai manusia yang berakhlak mulia, diperlukan sikap-sikap yang dapat membantu merealisasikannya. Dan hal tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, yang kemudian diproyeksikan terhadap orang-orang di sekitarnya. Firman Allah Swt:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[103]

Kemudian al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, dengan menjauhi hal-hal maksiat yang dapat mengotori anggota lahir (*jism*) serta anggota batin (*qalb*).

a. Menjauhi Larangan Allah Secara Lahiriyah

Allah menciptakan setiap anggota tubuh manusia, tentu memiliki fungsi tersendiri. Sehingga setiap individu wajib menjaganya dan bertanggung jawab atas segala yang telah Allah ciptakan. Begitu juga dengan manusia, sebagai pemimpin dari anggota tubuhnya, sehingga ia harus mampu bersikap akuntabel dalam mempergunakannya.

[102] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 80-81.
[103] Al-Qur'an, 91:9-10.

Karena sesungguhnya besok di hari kiamat, semua anggota tubuh akan memberi kesaksian atas segala perbuatan yang dilakukan masing-masing. Hal ini seperti yang telah Allah firmankan dalam QS an-Nur 24:

يَّوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[104]

Selanjutnya al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahir yang harus terjaga dari perbuatan maksiat.

فَاحْفَظْ يَا مِسْكِيْنَ جَمِيْعِ بَدَنِكَ خُصُوْصًا أَعْضَائِكَ السَّبْعَةِ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةَ أَبْوَابَ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُوْمٌ وَلَا تَتَعَيَّنُ لِتِلْكَ الْأَبْوَابَ إِلَّا مِنْ عَصَى اللهَ بِهَذِهِ الأَعْضَاءِ السَبْعَةِ وَهِيَ الْعَيْنُ وَالأُذُنُ وَاللِسَانُ وَالبَطْنُ وَالفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ

"jagalah hai orang miskin seluruh anggota badan, terutama tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki".[105]

1) Menjaga Mata

[104] Al-Qur'an, 24:24.
[105] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 82.

أَمَّا الْعَيْنُ فَإِنَّمَا خُلِقَتْ لَكَ لِتَهْتَدِى بِهَا فِي الظُّلُمَاتِ وَتَسْتَعِيْنَ بِهَا فِي الحَاجَاتِ وَتَنْظُرُ بِهَا إِلَى عَجَائِبِ مَلَكُوْتِ الأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَتَعْتَبِرَهَا فِيْهَا مِنَ الآيَات فَاحْفَظْهَا عَنْ أَرْبَعٍ أَنْ تَنْظُرَبْهَا إِلَى غَيْرِ مَحْرَمٍ أَوْ اِلَى صُوْرَةٍ مَلِحَةٍ. بِشَهْوَةِ نَفْسٍ أَوْتَنْظُر بِهَا إِلَى مُسْلِمٍ بِعَيْنِ الإِحْتِقَارِ وَتَطَلِّعَ بِهَا عَلَى عَيْبٍ مُسْلِمٍ

"Menjaga mata, mata diciptakan untuk melihat segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga mata seharusnya terjaga dari: a) melihat perempuan bukan mahram, b) melihat gambar-gambar yang mendorong nafsu, c) melihat muslim lain dengan sebelah mata (meremehkan), d) melihat cacat/ kekurangan muslim lain."[106]

Jika mata digunakan untuk kemaksiatan dan berlebihan dalam memandang, maka akan menimbulkan anggapan indah dari apa yang dipandang dan bertautnya hati yang memandang kepadanya. Selanjutnya terlahirlah berbagai kerusakan dalam hatinya. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang

[106] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 81.

demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".[107]

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang menjelaskan pedoman yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dari ayat tersebut jelas bahwa manusia sebagai hamba Allah, harus menjaga pandangan- pandangannya agar tidak menimbulkan kerusakan dan kemaksiatan.

2) Menjaga Telinga

"وَأَمّاَ الأُذُنُ فَاحْفَظْهَا أَنْ تَصْفَى بِهَا إِلَى الْبِدْعَةِ اَوِالْفِيْبَةِ اَوِالْفَحْشِ أَوِالخَوْفِ فِي الْبَطَلِ."

"Hendaknya kita menjaga telinga dari mendengarkan masalah-masalah yang berkaitan denga bid‟ah, gosip, sesuatyang buruk yang menjurus kepada kebatilan"[108]

Sebenarnya telinga diciptakan untuk mendengar firman-firman Allah, hadith Rasulullah, petuah-petuah wali Allah agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan derajat mulia di sisi Allah. Sehingga telinga harus dijaga dari:

a) mendengar perkara *bid'ah*, b) hal-hal negatif orang lain, c) perkataan kotor, d) perbincangan yang mengandung unsur

[107] Al-Qur'an, 24:30.
[108] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 83.

kebatilan.

Lebih lanjut al-Ghazali mengungkapkan, jika telinga digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik, maka telinga tersebut akan beralih fungsi. Dari yang semula dapat menguntungkan menjadi sesuatu yang membawa kerugian. Inilah yang disebut al-Ghazali dengan Puncak Kerugian.

3) Menjaga Lisan

وَأَمَّا اللِّسَانُ فَإِنَّمَا خُلِقَ لَكَ لِتُكْثِرَبِهِ ذِكْرَالله تَعَالَى وَتِلَاوَةِ كِتَابِهِ وَتُرْشِدَ بِهِ خَلْقَ الله تَعَالَى إِلَى طَرِيْقِهِ وَتُظْهِرَبِهِ مَا فِي ضَمِيْرِكَ مِنْ حَاجَات دِيْنِكَ وَدُنْيَاكَ

"Lisan/lidah diciptakan Allah sebenarnya untuk melantunkan *zikr* kepada-Nya, membaca al-Qur‟an, memberi petunjuk pada jalan kebenaran, mengungkapkan sesuatu yang terbersit dalam hati, baik menyangkut urusan agama atau dunia".[109]

Terdapat delapan hal yang harus dihindari oleh lisan, yaitu: a) bohong, b) ingkar janji, c) menggunjing (*ghibah*), d) bertengkar/ berdebat, e) menganggap baik diri sendiri, f) mengutuk/melaknat makhluk lain, g) mendoakan jelek terhadap makhluk, h) bergurau dan mengejek orang lain.

4) Menjaga Perut

وَأَمَّا الْبَطْنُ فَاحْفَظْهُ مِنْ تَنَاوُلِ الحَرَامِ وَالشُّبْهَةِ وَاحْرِصْ عَلَى طَلَبِ الحَلَالِ فَإِذَا وَجَدْتَهُ فَاحْرِصْ عَلَى أَنْ تَقْتَصِرَ مِنْهُ عَلَى مَا دُوْنَ الشَّبْعِ

[109] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 84.

"Perut harus terjaga dari hal-hal yang berbau *shubhat*, terlebih yang haram. Memakan makanan secukupnya, tidak berlebihan. Karena makan berlebihan walaupun berasal dari perkara halal tetap tidak baik".[110]

Karena hal tersebut dapat berpotensi timbulnya: a) keras hati, b) merusak kecerdasan pikiran, c) melemahkan daya hafal dan daya ingat, d) malas beribadah, e) malas belajar, f) mem-bangkitkan nafsu (*shahwat*), g) membantu tentara setan. Dengan demikian, berlebihan dalam makan dapat mengakibatkan hal yang buruk. Ia memotori anggota badan yang lain untuk melakukan berbagai kemaksiatan serta menjadikannya berat untuk berbuat taat dan beribadah.

5) Menjaga Kemaluan

وَأَمَّا الْفَرْجُ فَاحْفَظْهُ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ الله تَعَالَى

"Menjaga kemaluan. Allah telah memerintahkan manusia untuk menjaga kemaluannya dari hal-hal yang dilarang-Nya".[111]

Menjaga kemaluan tersebut tidak akan berhasil kecuali dengan menjaga mata dari hal-hal yang haram, menjaga hati dan pikiran dari hal- hal yang kotor, serta menjaga perut dari perkara haram, *shubhat* dan kekenyangan.

6) Menjaga tangan

[110] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 94.
[111] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 98.

وَاَمّاَ اليَدَانِ فَاحْفَظْهُمَا عَنْ أَنْ تَضْرِبَ بِهِمَا مُسْلِمًا أَوْ تَتَنَاوَلِ بِهِمَا مَالاً حَرَامًا أَوْ تُؤْذِي بِمَا أَحِدًا مِنَ الخَلْقِ أَوْ تَخُوْنَ بِهِمَا فِي أَمَانَةٍ أَوْ وَدِيْعَةٍ أَوْتَكْتُبَ بِهِمَا مَالًا يَجُوْزُ النُّطْقُ بِهِ.

"Jagalah kedua tangan jangan sampai digunakan untuk memukul orang, mencuri harta haram, dan menyakiti makhluk. Jangan pula menggunakannya untuk menyalahgunakan amanat, menulis sesuatu yang dilarang untuk diucapkan"[112]

Menjaga tangan, berarti berusaha menjauhkan tangan dari hal-hal buruk agar tidak terkontaminasi karenanya. Tangan harus terhindar dari: a) tindakan memukul sembarangan, b) mengambil harta haram, c) menyakiti makhluk lain, d) menyalahgunakan barang titipan, e) menulis hal-hal yang tidak boleh diucapkan.

b. Menjauhi Larangan Allah Secara Bathiniyah

Setelah diuraikan mengenai maksiat anggota lahir, berlanjut pada pembahasan anggota yang bersifat batin. Karena pada hakikatnya, semua tindakan yang dilakukan muncul sebagai reaksi dari kehendak dalam hati. Jika menginginkan sukses menjaga anggota badan, maka seseorang juga harus dapat membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang buruk. Hati merupakan *mud}ghah* (segumpal daging), yang apabila ia baik, maka seluruh anggota badan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati itu jelek, maka akan buruk pula seluruh anggota tubuh.

[112] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 98.

Mengenai pembahasan sifat-sifat tercela yang ada dalam hati sangat banyak dan penanganannya membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tergolong sulit. Dalam kitab ini, Pengarang menyebutkan tiga penyakit hati yang harus dijauhi oleh manusia. Karena hal tersebut merupakan pokok dari segala kejelekan. Tiga sifat itu adalah: *hasud, riya'* dan *'ujub*. Dikatakan pokok, sebab jika seseorang berhasil memusnahkan dari hatinya, maka ia akan terbebas dari sifat-sifat tercela lainnya.

1) Sifat Hasud

أَمَّا الحَسَدُ فَهُوَ مُتَشَعّبٌ مِنَ الشُّحِّ فَإِنَّ البَخِيْلَ هُوَ الذِّيْ يَبْخَلُ بِمَا فِي يَدِهِ عَلَى غَيْرِهِ وَالشَّحِيْحَ هُوَ الذِّي يَبْخَلُ بِنِعْمَةِ الله وَهِيَ فِي خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ لَافِى خَزَائِنِهِ عَلَى عِبَادِ الله تَعَالَى فَشَحُهُ أَعْظَمُ وَالحَسُوْدُ هُوَ الذِّي يَشُقُّ عَلَيْهِ إِنْعَامَ الله تَعَالَى مِنْ خَزَائِنِ قُدْرَتِهِ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ بِعِلْمٍ أَوْ مَالٍ أَوْ مَحَبَّةٍ فِي قُلُوْبِ النَّاسِ أَوْ حَظٍّ مِنْ الحُظُوْظِ حَتَّى أَنَّهُ لَيُحِبَّ زَوَالَهَا عَنْهُ وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ بِذَلِكَ شَيْءٌ مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ فَهَذَا مُنْتَهَى الْخَبَثُ.

"Sifat *hasud* ini merupakan cabang dari kekikiran (*shuhuh}*), dan orang kikir adalah orang yang tidak ingin memberikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan *as-shahih* merupakan orang yang bakhil atau tidak ingin berbagi nikmat Allah kepada orang lain. Orang yang memiliki sifat *hasud* ialah orang yang merasa tidak senang jika Allah memberikan nikmat (ilmu, harta, simpati masyarakat) kepada hamba-

Nya yang lain, dan dia merasa senang jika nikmat tersebut hilang, meskipun ia sendiri juga mendapatkannya".[113]

Orang yang *hasud* akan merasa tersiksa di dunia dan akhirat. Di dunia, ia menderita karena tertekan oleh rasa ketidak senangannya terhadap anugerah Allah yang diberikan kepada orang lain. Sedangkan di akhirat, ia akan menerima siksaan yang pedih dari hasil perbuatannya. Sifat *hasud* jika dikembangkan, akan sangat berbahaya. Karena dengannya, amal baik akan dapat terhapus.

2) Sifat Riya'

وَأَمّاَ الرّيَاءُ فَهُوَ الشِّرْكَ الخَفِيُ وَهُوَ أَحَدُ الْشَرِيْكَيْنِ وَذَلِكَ طَلَبُكَ مَنْزِلَةِ فِي قُلُوْبِ الخَلْقِ لِتَنَاَل بِهَا الجَاهُ وَالحِشْمَةُ وَحُبُّ الجَاهِ مِنْ الهَوَى الُمَتبِعِ وَفِيْهِ هَلَكَ أَكْثَرَ النَّاسَ فَمَا أَهْلَكَ النَّاسِ إِلَّا النَّاسِ

Riya' termasuk syirik *khafi* salah satu dari dua syirik, adalah mencari kedudukan di hati mahluk agar memperoleh pangkat dan wibawa, senang dengan pangkat adalah hal yang sangat berbahaya"[114]

Riya" adalah penyakit hati yang sangat berbahaya dan juga perbuatan syirik yang terselubung (*khafi*) . *Riya'* adalah suatu usaha mencari perhatian orang lain, untuk memperoleh kedudukan dan

[113] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 103-104.
[114] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 105.

pengaruh. Padahal cinta kedudukan berarti cinta dengan dunia, yang hal tersebut bagian dari menuruti hawa nafsu.

Sifat *riya'* sangat mengkhawatirkan, karena secara sadar ataupun tidak banyak manusia yang terinfeksi oleh sifat ini. Mencari ilmu dan beribadah dan membantu orang lain tidak luput dari sasaran *riya'*. Jika sudah demikian, semua nilai pahala perbuatan dapat terhapus karenanya hingga menjadi sia-sia.

3) Sifat Ujub

وَأَمَّا الْعُجْبُ وَالْكِبْرُ وَالْفَخْرَ فَهُوَ الدَّاءُ العِضَال وَهُوَ نَظْرُ الْعَبْدِ إِلَى نَفْسِهِ بِعَيْنِ الْعِزَّةِ وَالإِسْتِعْظَامِ وَإِلَى غَيْرِهِ بِعَيْنِ الإِحْتِقَارِهِ

"Dan adapun sifat *'ujub*, sombong dan bangga terhadap diri sendiri. *'Ujub* adalah sifat memandang diri sendiri dengan pandangan mulia, dan memandang orang lain dengan pandangan hina."[115]

Tanda orang yang memiliki sifat *'ujub* diantaranya adalah pandangan siapa aku-siapa kamu, senang menggunggulkan diri, menganggap dirinya paling hebat, meminta ditonjolkan, dan pendapatnya harus diterima. Tanda- tanda tersebut pada akhirnya akan merujuk pada sifat sombong, sedangkan sombong adalah perbuatan yang buruk.

Untuk menghilangkan sifat sombong, seseorang harus meyakini bahwa orang yang mulia adalah orang yang mulia menurut pandangan

[115] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 106.

Allah dan tergantung pada amal perbuatannya di akhir hayatnya, apakah *husn al khatimah* atau *su'u al-khatimah*.

4) Beretika baik sebagai seorang pendidik

فَادَابُ الْعِلْمِ تِسْعَةَ عَشَرَ الْإِحْتِمَالُ وَلُزُوْمُ الحِلْمِ وَالجُلُوْسُ بِالْهَيْئَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ وَتَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى جَمْعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيْثَارُ التَّوَاضُعِ فِي الْمِحَافِلِ وَالمِجَالِسِ وَتَرْكُ الهَزْلِ وَالدَّعَابَةِ وَالرِّفْقِ بِالمُتَعلَّمِ وَالتَّأَنِّى بِالمُتَعَجَّرَفِ وَإِصْلَاحِ البَلِيْدِ بِحُسْنِ الإِرْشَادِ وَتَرْكَ الحَرْبِ عَلَيْهِ وَتَرْكَ الأَنْفَةِ مِنَ قَوْلٍ لَا أَدْرِىْ وَمَرْفَ ُالهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهَّمَ سُؤَالِهِ وَقَبُوْلِ الحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوْعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ وَمَنْعَ المُتَعَلِّمِ عَنْ كُلّ ِعِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيْدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ الله تَعَالَى وَصَدُّ المُتَعَلِّمِ عَنْ أَنْ يَسْتَغِلَّ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الفَّرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَفَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحِ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى وَمُؤَاخَذَةِ نَفْسِهِ أَوْلَا بِالتَّقْوَى

Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak terpuji, karena pendidik merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab, 2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang *zalim* dengan tujuan menghentikan ke*zalim*annya, 5) bersikap *tawadu'*, 6) tidak suka bergurau/bercanda, 7) ramah terhadap peserta didik, 8) telaten membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 10) tidak mudah marah membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, "Saya tidak tahu", jika ditanyai

persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditujukan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardu kifayah* sebelum selesai mempelajari *fardu'ayn,* 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari".[116]

5) Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik.

فَآدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يُقَلِّلُ بَيْنَ يَدَيْهِ الكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلَهُ أُسْتَاذَهُ وَلَايَسْأَلُ أَوْلَا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ وَلَا يَقُوْلُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتَ وَلَا يَشِيْرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ وَلَايُشَاوِرُ جَلِيْسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَفِتَ إِلَى الجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسُ مُطْرِقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَايُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ

"Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak

[116] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 121-122.

menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru".[117]

6) Menjaga etika kepada orang tua.

فَآدَابُ الْوَلَدِ مَعَ الوَّالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَقُوْمَ لِقِيَامِهِمَا وَيَمْتَثِلَ لَاهُمَا وَلَا يَمْشِي أَمَامَهُمَا وَلَا يَرْفَعَ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا وَيَلِي دَعْوَتِهِمَا وَيَحْرِصَ عَلَى مَرَضَاتِهِمَا وَيَخْفَضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ وَلَايَمُنَّ عَلَيْهُمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا وَلَا بِالْقِيَامِ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَنْظُرَ إِلَيْهِمَا شَزْرًا وَلَا يَقْطُبَ وَجْهَهُ فِي وَجْهِهِمَا وَلَايُسَافِرَ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

"Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr al- walidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap *tawad}u*, 9) tidak

[117] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 122-123.

mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah".[118]

[118] Abu Hamid al-Ghazali, Bidayat al-Hidayah (surabaya: Al-Hidayah), 123-124.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kitab "Bidayat al-Hidayah" (Permulaan Petunjuk Allah) Adalah salah satu kitab karangan Syeikh Hujjatul islam Al-Ghazali dalam bidang akhlak tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al Ghazali cenderung memilih tasawuf sunni yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah ditambah doktrin *Ahl Sunnah wal Jama'ah*. Kitab "Bidayat al-Hidayah" ini dikarang pada masa al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh *ilmu yaqini*.Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirirnya bahwa ia harus keluar dari *uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai dikalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" adalah 1) akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu, 2) mengingat Allah, 3) menggunakan waktu dengan baik, 4) akhlak pribadi untuk menjauhi larangan- larangan Allah, 5) etika sebagai seorang pendidik, 6) akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, 7) menjaga etika terhadap orang tua, 8) menjaga hubungan baik dengan orang awam, 9) menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat, 10)

Centersaintek. Net

menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal. Dan secara komunal dari nilai-nilai pedidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari akhlak kepada Allah Swt.(*habl min Allah*), yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu (*tholab al-Ilmi*) dan akhlak untuk selalu mengingat Allah (*zikrullah*), akhlak kepada diri sendiri yang meliputi dalam hal penggunaan waktu dengan baik dan efisien, serta untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt baik perbuatan maksiat yang bersifat lahir atau batin, dan akhlak terhadap orang lain (*habl min al-nas*), yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seluruh nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayat" mencerminkan akhlak secara keseluruhan yang mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

Nilai-nilai tesebut cukup komprehensif, yakni meliputi *learning to live together* (hubungan dalam konteks bermasyarakat), *learning to be* (diri sendiri) dan hubungan dengan Tuhan.

Centersaintek. Net

B. Saran-saran

1. Dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab "Bidayat al- Hidayat" ini, hendaknya seorang pendidik harus memiliki keikhlasan dan kesungguhan (*himmah*) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (*fitrah al ruhaniyyah)* peseta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Karena nilai pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" menawarkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara komprehensif. Sehingga hal ini merupakan sebuah alternatif bagi seorang pendidik dalam hal usaha mendidik anak didiknya, karena melihat kehidupan yang semakin modern yang menimbulkan efek degradasi moral bagi peserta didik serta renggangnya hubungan peserta didik dengan pendidik.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" ini hendaknya diterapkan oleh setiap individu, khususnya di dunia pendidikan, karena sejalan dengan sistem pendidikan karakter yang telah dicanangkan Pemerintah untuk keseimbangan dinamisasi pendidikan. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab "Bidayat al-Hidayat" tersebut juga layak dijadikan referensi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia. Dengan melihat wajah pendidikan saat ini, faktanya dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan kemajuan dalam bidang teknologi maupun intelektual semata, akan tetapi juga menuntut kecerdasan secara

Centersaintek. Net

emosional, dan dalam hal ini sudah tercover dalam kitab "Bidayat al-Hidayat" yang nilai-nilainya cukup komprehensif, yakni meliputi *learning to live together* (hubungan dalam konteks bermasyarakat), *learning to be* (diri sendiri) dan hubungan dengan Tuhan.

Centersaintek. Net

DAFTAR PUSTAKA

Asiah. N. 2016. *"Pemikiran Imam Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif "*. Fakta Press. Bandar Lampung.

Abdul Mujid,2011. *Nuansa-Nuansa PsikologiIslam*, PTRajaGrafindo Persada, Jakarta.

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Pesprektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta.

Abuddin. N. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Rajawali pers. Jakarta.

Ahmad. S. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif,* dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Kalimasahada. Malang.

Abdurrahman. D. A. S. 1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta.

Abdurrahman. D. A. S. 1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta.

Abdullah. Y. 2007. *Study Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an.,* Amzah. Jakarta.

Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Jumanatul Ali Art . Bandung.

Daud Ali, M. 2010. *Pendidikan Agama Islam*,Rajawali Pers, Jakar.ta.

Fanani. Z. 2010. *Pedoman Pendidikan Modern*, Arya Surya Perdana.

Ghazali. A. H. A. 1988. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* . terjemahan M. Fadlil Sa'ad Nadwi. Al hidayah. Surabaya.

Ghazali. A. H. A. 1995. *Muhtashor Ihya' Ulumuddin.* Terjemahan M. Fadlil Sa'ad Nadwi. Al hidayah. Surabaya.

Centersaintek. Net

Ghazali. A. H. A. 1988. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* , terjemahan. M. Fadlil Sa'ad Nadwi. Al hidayah. Surabaya.

Ghazali. A. H. A. 1988. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* , terjemahan. M. Fadlil Sa'ad Nadwi. Al hidayah. Surabaya.

Hasan. B. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam,* Pustaka Setia. Bandung.

Haryanto. 2012. *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli*, artikel diakses 4 maret 2019.

Habiburrahman. H. A. "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyahri*", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Hasyim Hasanah. H. 2013. *Pengantar Studi Islam,* Ombak. Yogyakarta.

Imam. G. *Ihya' ulumuddin.* Almaktabah. Surabaya.

Jamaludin. D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam,* Pustaka Setia. Bandung.

Mawardi. L. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai,* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Mustofa. A. 2014. *Akhlak Tasawuf,* CV Pustaka Setia. Bandung.

Mustofa. A. 2014. *Akhlak Tasawuf,* CV Pustaka Setia. Bandung.

Moleong Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Rosda Karya. Bandung.

Munir. M. 2003. *Metode Dakwah,* Prenada Media. Jakarta.

Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I,* Kalam Mulia. Jakarta.

Marzuki, 2015. *Pendidikan KarekterIslam,* Amzah, Jakar.ta.

Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam; Pendidikan Agam Islam*, Erlangga, Jakar.ta.

Centersaintek. Net

Oemar Hamalik.O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran,* PT Bumi Aksara. Jakarta.

Pupuh. F. 2013. Et.al. *Pengembangan Pendidikan Karakter "*.PT Refika Aditama. Bandung.

Rosihan. A. 2008. " *Akidah Akhlak*", CV PUSTAKA SETIA. Bandung.

Rosidi, 2010. *Pengantar Akhlak Tasawuf,* CV. Karya AbadiJaya, Semarang.

Suharsimi. A. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Sutrisno. H. 1987. *Metode Research I,* Andi Offset. Yogyakarta.

Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawah,* Belukar. Yogyakarta.

Salam. B. 1997. *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik,* PT Rineka Cipta, Jakarta.

Sani. R. A. 2016. " *Pendidikan Karakter"*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Syaodih. N. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan,* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Susilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*,RajawaliPers, Jakar.ta

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Gramedia Pustaka Utama . Jakarta.

Tatang. S. 2016. *Ilmu Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* PustakaPelajar, Yogyakarta.

Yusuf, Anwar. A. 2007 *StudiAgamaIslam*, Amzah, Jakar.ta.

Zein. A. 2017. *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an,* (Telaah Surat Al-Fatihah)", *Jurnal At-Tazakki,* Vol. 1, No. 1, Juli-Desember.

Centersaintek. Net

Zainuddin. M. 2016. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Zubaidi. 2012. *Desain pendidikan Karakter "*.Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Zainuddin. M. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* . Pustaka Pesantren. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Centersaintek. Net

Transkip Dokumentasi

Judul : Bidayah Al-Hidayah

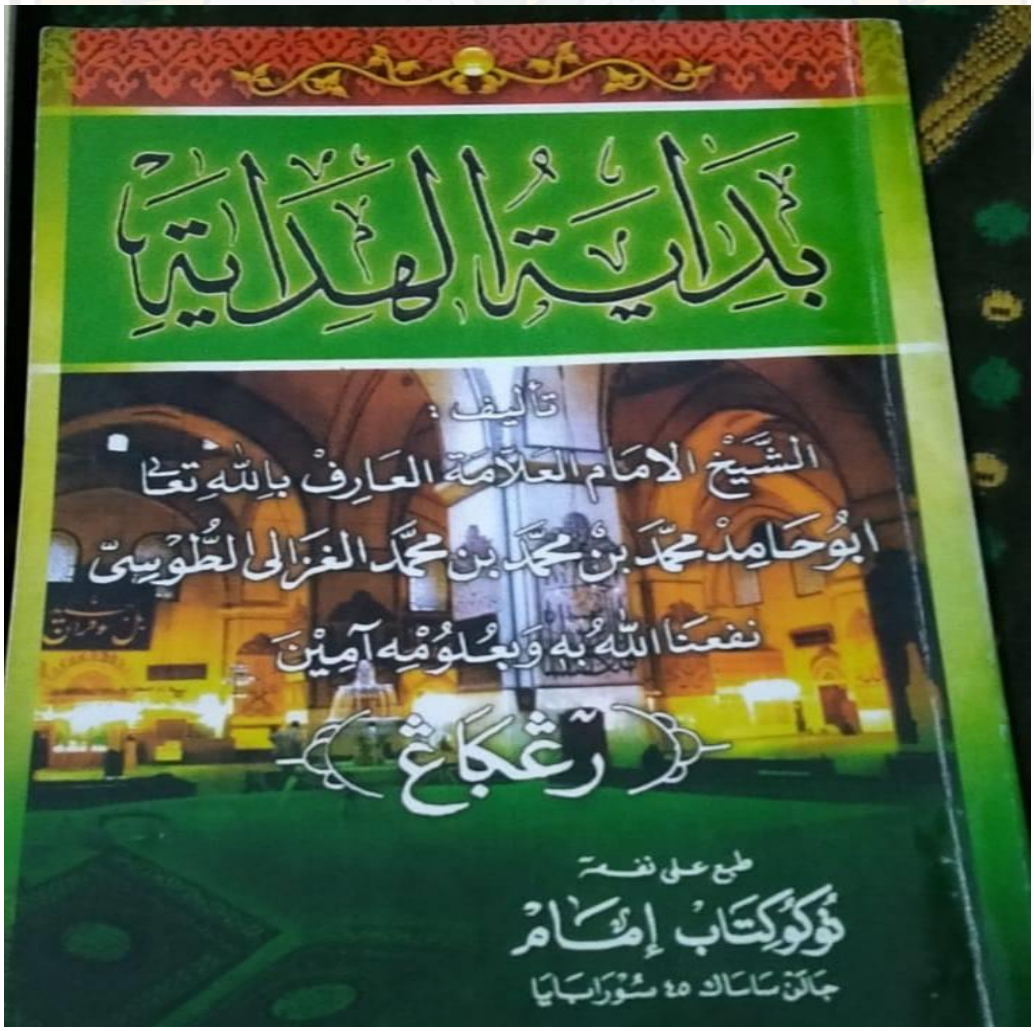
Karya : Asy Syeikh Al Imam Al-Ghazali

Penerbit : Kitam Imam Surabaya

Cover : Soft Cover (Hijau).

Tebal : 105 hal.

Ukuran : 22 X 15 cm.



Centersaintek. Net

Transkip Dokumentasi

Judul : Pendidikan Akhlak

Karya : Jamaluddin Mohammad Thoha.

Penerbit : RajaGrafindo Persada.

Cover : Soft Cover (Coklat & Oranye).

Tebal : 256 hal.

Terbit : Tahun 2014.

Ukuran : 21 X 15 cm.

Centersaintek. Net